

The Effect of Malay Animation Series on Children's Language Use in Sukamanah Village, Sukabumi Regency

Rieke Siti Gestiani^{1,a)*}, Deden Ahmad Supendi², Asep Firdaus³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: ^{a)*} riekeg008@ummi.ac.id, ^{b)} dedenahmadsupendi@ummi.ac.id,

^{c)} asepfirdaus@ummi.ac.id

Abstract

This research aims to describe the effect of Malay animated series on the use of children's language. The data in this study contains the form of children's language use that is influenced by the spectacle of Malay animated series, such as *Upin-Ipin*, *Boboiboy*, and other Malay animations. So the effect of watching the Malay animated series caused interference in the use of children's language, namely Malay the Indonesian. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The type of research used is a case study. The data collection technique uses observation techniques, which are to review related children who often watch Malay animated series. Then using the documentation technique related to recording the speech carried out, recording the form of use of Malay into the Indonesian spoken by the child. Data analysis techniques use data reduction techniques, data presentation, and concluding. The source of this research data is children in Sukamanah Village, Sukabumi Regency. The results of this study show the form of language interference in the field of linguistics, namely phonology, morphology, and syntax.

Keywords: language use, effect, Malay animated series, children.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efek serial animasi Melayu terhadap penggunaan bahasa anak. Data dalam penelitian ini memuat tentang bentuk penggunaan bahasa anak yang dipengaruhi dari tontonan serial animasi Melayu, seperti *Upin-Ipin*, *Boboiboy*, dan animasi Melayu lainnya. Sehingga efek dari menonton serial animasi Melayu tersebut mengakibatkan interferensi pada penggunaan bahasa anak, yakni bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, yaitu untuk meninjau

berkaitan dengan anak-anak yang sering menonton serial animasi Melayu. lalu menggunakan teknik dokumentansi berkaitan dengan merekam tuturan yang dilakukan, mencatat bentuk penggunaan bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia yang dituturkan anak. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data penelitian ini adalah anak-anak di Desa Sukamanah Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk interferensi bahasa pada bidang linguistik, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Kata kunci: penggunaan bahasa, efek, serial animasi melayu, anak

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, dan sebagainya. Bahasa sebagai alat untuk interaksi antarmanusia dalam masyarakat memiliki sifat sosial yaitu pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat (Suleman & Islamiyah, 2018). Fungsi bahasa yang paling mendasar sebagai alat komunikasi antarsesama untuk menyampaikan pikiran, maksud, dan tujuan tertentu (Oktaviani, 2018).

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya, suku bangsa, dan bahasa. Khususnya untuk bahasa, masyarakat Indonesia memperoleh sekurang-kurangnya dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah masing-masing. Namun seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, bahasa mengalami perubahan. Salah satunya perubahan yang terjadi karena adanya tayangan serial animasi, mayoritas berbahasa asing sehingga dalam prosesnya, tayangan serial animasi tersebut memberikan efek pada penggunaan bahasa anak (Endraswara, 2013).

Sehubungan dengan semakin maraknya tayangan serial animasi yang dinikmati dan digemari anak-anak saat ini. Salah satunya serial animasi yang dikembangkan oleh negara Malaysia dengan menggunakan bahasa Melayu, seperti *Upin-Ipin*, *Boboiboy*, dan animasi Melayu lainnya. Dengan tampilan gambar yang menarik, alur cerita yang imajinatif, dan bahasa yang dikemas sederhana agar mudah dipahami sehingga sadar maupun tidak sadar anak-anak meniru kata-kata yang diucapkan tokoh animasi tersebut. Adanya perubahan dalam penggunaan bahasa yang berbeda pada anak dalam keseharian menyebabkan adanya pencampuran atau penyimpangan dalam kontak bahasa (Kushartanti, Untung Yuwono, 2009).

Fenomena kontak bahasa yang terjadi pada suatu penggunaan bahasa tersebut termasuk pada suatu pengkajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dengan hubungan pemakainya dalam masyarakat berkaitan dengan faktor-faktor kebahasaan, ragam bahasa, dan kontak bahasa (Chaer, 2010). Kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Kontak dua bahasa disebut kedwibahasaan (Rahmawati, Diah,

2012). Dari kontak bahasa itu terjadi pemindahan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain mencakup semua tataran. Apabila unsur penggunaan bahasa yang masuk berlainan, maka akan terjadi gejala interferensi yang tidak dapat dihindarkan (Keraf, 1985).

Dalam situasi ini, adanya penyisipan kata bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia dari seringnya menonton serial animasi Melayu mengakibatkan suatu efek pencampuran atau penyimpangan bahasa. Pencampuran atau penyimpangan bahasa disebut interferensi sehingga proses interferensi tidak hanya terjadi karena adanya komunikasi secara langsung antarpemirsa dengan mitra tutur (Hidayah, 2017). Lalu karena adanya kebiasaan-kebiasaan ujaran akibat terbawanya penggunaan bahasa ibu, dialek yang digunakan orang tuanya kepada anaknya akibat perbedaan latar belakang budaya, faktor lingkungan, dan sekolah (Ardila, 2018). Akan tetapi, efek penggunaan bahasa tersebut dapat dipengaruhi oleh tontonan serial animasi Melayu yang terjadi pada anak rentang usia tiga sampai enam tahun di Desa Sukamanah, Kabupaten Sukabumi.

Interferensi merupakan gangguan, campur tangan masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang sifatnya melanggar kaidah bahasa yang menyerapnya (Soedjito, 1992). Pernyataan lain, interferensi berasal dari bahasa Inggris "*interference*" yang berarti pelanggaran, pencampuran, dan rintangan. Istilah interferensi pertama kali digunakan untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual atau dwibahasawan (Nahak et al., 2020). Inteferensi terjadi karena terdapat beberapa sebab. Menurut Weinriech (dalam Maryam, 2011, hlm. 19) interferensi dapat terjadi karena beberapa alasan, yaitu (1) kedwibahasaan pada penutur, (2) kebiasaan dalam menggunakan bahasa pertama atau bahasa Ibu (B1), dan (3) kurangnya kosa kata baru yang diperoleh (Mariana, 2020).

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan gejala pencampuran bahasa dari bahasa pertama ke dalam bahasa sasaran atau bahasa kedua dalam komunikasinya. Situasi pencampuran tersebut dapat memperlihatkan seberapa jauh penutur dapat menggunakan dua bahasa tersebut. Maka seberapa besar atau kecilnya bahasa asing atau bahasa kedua yang diserap ke dalam bahasa pertama akan memengaruhi penggunaan bahasa yang dituturkan. Terjadinya interferensi karena adanya kedwibahasaan pada penutur, kebiasaan dalam menggunakan bahasa pertama (B1), dan kurangnya kosa kata baru yang diperoleh. Tentu menjadi suatu hal yang sangat penting mengetahui bahwa pencampuran bahasa tidak selalu memberikan efek yang menguntungkan tetapi juga dapat merugikan.

Dalam penelitian ini, berfokus untuk menganalisis bentuk interferensi bahasa yang diakibatkan dari seringnya menonton serial animasi Melayu yang dapat terjadi pada semua tataran linguistik. Namun dalam penelitian ini hanya menganalisis pada bentuk fonologi (bunyi kata), morfologi (bentuk kata), dan sintaksis (bentuk kalimat) dari tuturan anak-anak di Desa Sukamanah Kabupaten Sukabumi. Interferensi dalam bidang fonologi meliputi perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, dan pelepasan fonem vokal dan konsonan. Interferensi dalam bidang morfologi meliputi

afiksasi, dan reduplikasi, sedangkan interferensi dalam bidang sintaksis meliputi pemakaian kata, pemakaian frasa, dan pemakaian partikel penegas (Maksan, 1993).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi data secara sistematis, rinci, dan mendalam (Moleong, 2012). Dengan desain penelitian yang dilakukan adalah studi kasus pada anak untuk mengeksplorasi secara mendalam serta terikat dalam pemahaman yang luas mengenai efek serial animasi Melayu terhadap penggunaan bahasa anak di Desa Sukamanah Kabupaten Sukabumi. Setelah kasus didefinisikan dengan jelas, peneliti akan menyelidiki dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi berupa rekaman maupun foto sebagai bentuk keakuratan sampel data yang diambil (Sudaryanto, 2005). Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi adanya interferensi bahasa dalam bidang linguistik yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis, efek dari sering menonton serial animasi Melayu pada anak di Desa Sukamanah Kabupaten Sukabumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa pada anak akibat dari tontonan serial animasi Melayu. Efek dari tontonan serial animasi Melayu tersebut menimbulkan suatu bentuk gejala yang disebut dengan interferensi bahasa, yakni bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi tersebut meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis sebagai berikut.

1. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi pada penelitian ini diklasifikasikan serta ditemukan dalam analisis data penggunaan bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia pada anak. Interferensi pada bidang ini meliputi perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, dan pelepasan fonem vokal dan Konsonan sebagai berikut.

a) Perubahan Fonem vokal

Tabel 1. Fonem Vokal

| Kasus | Kata BM | Kata BI |
|-----------------|---|---|
| /a/ menjadi /ə/ | /apə/, /kitə/, /kuasə/, /sayə/, /səraŋən/, /tidə?/, /pərcumə/ | /apa/, /kita/, /kuasa/, /saya/, /serangan/ |
| /o/ menjadi /u/ | /cuba/ | /coba/ |

Data 1

A : udah tu *apə* lagi yang harus dikərjakan

B □ iya boleh main

Pada peristiwa tuturan yang bercetak miring di atas, kata “*apə*” mengalami interferensi fonologi karena adanya perubahan fonem vokal dalam penggunaan bahasa anak pada bahasa Melayu. Bentuk perubahan fonem vokal akhir /a/ menjadi fonem vokal e pepet /ə/ pada kata “*apə*” menghasilkan bunyi fonem vokal lemah atau vokal separuh rendah dengan daerah pengucapan lidah dalam posisi di tengah antara gigi bawah-atas yang saling bertemu. Kata “*apə*” dalam bahasa Melayu memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia “*apa*”.

Data 2

A : korəŋ ta? əjak-ajak main basikal

B : *kitə* juga baru kəluar main

C : jom main jə, Gopal Ehsan

A : jom buda? *keci*?

Kata “*kitə*” mengalami interferensi fonologi karena adanya perubahan fonem vokal dalam penggunaan bahasa anak pada bahasa Melayu. Bentuk perubahan fonem vokal akhir /a/ menjadi fonem vokal e pepet /ə/ pada kata “*kitə*” menghasilkan bunyi vokal lemah atau vokal separuh rendah dengan pengucapan lidah dalam posisi di tengah antara gigi bawah-atas yang saling bertemu. Kata “*kitə*” dalam bahasa Melayu memiliki padanan kata bahasa Indonesia “*kita*”.

Data 3

A : *səraŋəŋ* kuasə pətir

B : tak boleh korəŋ kalahkan *sayə*

C : sini satu-satu lawan, *kuasə* petir

A : pəlinduj kəbənaran *tidə?* akan kalah

Pada tuturan di atas, kata “*səraŋəŋ*” [səraŋəŋ], “*sayə*”, “*kuasə*”, dan “*tidə?*” mengalami interferensi fonologi karena adanya perubahan fonem vokal dalam penggunaan bahasa anak pada bahasa Melayu. Keempat data di atas mengalami bentuk perubahan fonem vokal akhir yang sama, yakni fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal e pepet /ə/ menghasilkan bunyi yang lemah atau vokal separuh rendah dengan daerah pengucapan lidah dalam posisi di tengah antara gigi bawah-atas saling bertemu. Data (3a) kata “*səraŋəŋ*” [səraŋəŋ] dalam bahasa Melayu memiliki padanan kata bahasa Indonesia “*serangan*”. Data (3b) kata “*sayə*” dalam bahasa Melayu memiliki padanan kata bahasa Indonesia “*saya*”. Lalu data (3c) “*kuasə*” dalam bahasa Melayu memiliki padanan kata

bahasa Indonesia “*kuasa*” atau “*kekuatan*”. Terakhir data (3d) kata “*tidəʔ*” dalam bahasa Melayu memiliki padanan kata bahasa Indonesia “*tidak*”.

Data 4

A : *sədapña* bau

B : jom *cuba*, dah siap ayam goreng

Pada kata “*cuba*” mengalami interferensi fonologi karena adanya perubahan fonem vokal dalam penggunaan bahasa anak pada bahasa Melayu. Bentuk perubahan fonem vokal tengah /o/ menjadi fonem /u/ pada kata “*cuba*” menghasilkan bunyi vokal /u/ yang tinggi bulat dengan daerah pengucapan lidah ditarik ke belakang tertutup. Kata “*cuba*” dalam bahasa Melayu memiliki padanan kata bahasa Indonesia “*coba*”.

Data 5

A : *sayə* kongsi permen *percumə*

Pada kata “*sayə*” dan kata “*pəcumə*” mengalami interferensi fonologi karena adanya perubahan fonem vokal dalam penggunaan bahasa anak pada bahasa Melayu. Data (5a) kata “*sayə*” mengalami perubahan fonem vokal akhir /a/ menjadi fonem vokal e pepet /ə/ menghasilkan bunyi lemah atau vokal separuh rendah dengan daerah pengucapan lidah dalam posisi di tengah antara gigi bawah-atas saling bertemu. Kata “*sayə*” dalam bahasa Melayu memiliki padanan kata bahasa Indonesia “*saya*”. Lalu data (19b) kata “*pəcumə*” mengalami perubahan fonem vokal yang sama dengan data (19a) perubahan fonem vokal akhir /a/ menjadi fonem vokal e pepet /ə/ menghasilkan bunyi vokal yang lemah atau vokal separuh rendah dengan daerah pengucapan lidah dalam posisi di tengah antara gigi bawah-atas saling bertemu. Kata “*pəcumə*” dalam bahasa Melayu memiliki padanan kata bahasa Indonesia “*percuma*” dengan artian “*gratis*”.

b) Perubahan fonem Konsonan

Tabel 2. Fonem Konsonan

| Kasus | Kata BM | Kata BI |
|--------------------------|---------|---------|
| /l/ menjadi /ʔ/ atau /k/ | /kəciʔ/ | /kecil/ |

Data 6

A : jom main jə, Gopal Ehsan

B : jom budaʔ *keciʔ*

Pada kata “*kəciʔ*” [*kəcik*] mengalami interferensi fonologi karena adanya perubahan fonem konsonan dalam penggunaan bahasa anak pada bahasa Melayu. Bentuk perubahan fonem konsonan akhir /l/ menjadi fonem konsonan /k/ʔ/ pada kata “*kəciʔ*” [*kəcik*] menghasilkan bunyi konsonan /ʔ/k/ hambat plosif nirsuara-glotis yang terbentuk dari terjadinya pelepasan udara yang dihambat pada daerah artikulasi dalam mulut pada konsonan /ʔ/ penyebutan dihamzahkan

atau tidak bersuara dalam celah suara. Kata “*kæciʔ*” [*kæciʔ*] dalam bahasa Melayu memiliki padanan kata bahasa Indonesia “*kecil*”.

c) Pelepasan Fonem Vokal dan Konsonan

Tabel 3. Fonem Vokal dan Konsonan

| Kasus | Kata BM | Kata BI |
|-------------------------|---------------|-----------|
| /s/ dan /a/ menjadi /Ø/ | /jə/ → /sajə/ | /saja/ |
| /d/ dan /ə/ menjadi /Ø/ | /sikIt/ | /sedikit/ |
| /d/ dan /i/ menjadi /Ø/ | /taʔ/ | /tidak/ |
| /u/ menjadi /Ø/ | /dah/ | /udah/ |

Data 7

A : jom main *jə*, Gopal Ehsan

B : jom budaʔ *keciʔ*

Pada kata “*jə*” mengalami interferensi fonologi karena adanya pelepasan fonem vokal dan konsonan dalam penggunaan bahasa anak pada penyingkatan kata bahasa melayu “*sajə*”. Bentuk pelepasan fonem vokal dan konsonan pada kata “*jə*” adalah pelepasan fonem konsonan /s/ yang menghasilkan bunyi hambat frikatif nirsuara-alveolar yang terjadi antara depan lidah dengan batas belakang gigi dan fonem vokal /a/ yang menghasilkan bunyi vokal rendah hampir terbuka dengan pengucapan merendahkan bagian bawah lidah, sehingga cara pengucapan pada kata “*jə*” menghasilkan bunyi konsonan /j/ hambat lateral-palatal dalam daerah pengucapan atau artikulasi saling mendekat namun cukup sempit sehingga tekanan antara tengah lidah dengan langit-langit keras cukup menjadi hampiran jatuh yang desis dan fonem vokal e pepet /ə/ yang menghasilkan bunyi lemah atau vokal separuh rendah dengan daerah pengucapan lidah dalam posisi di tangan antara gigi bawah-atas saling bertemu. Kata “*jə*” penyingkatan dari kata “*sajə*” dalam bahasa Melayu yang memiliki padanan kata bahasa Indonesia “*saja*” tidak menghilangkan arti sebenarnya.

Data 8

A : kongsi *kuenya*

B : beli

A : pəlit lah, suka dikasih juga, *sikIt* *sajə*

Pada kata “*sikIt*” [*sikit*] mengalami interferensi fonologi karena adanya pelepasan fonem vokal dan konsonan dalam penggunaan bahasa anak pada bahasa Melayu. Bentuk pelepasan fonem vokal /ə/ yang menghasilkan bunyi vokal separuh rendah dengan daerah pengucapan lidah dalam posisi di tangan antara gigi bawah-atas saling bertemu diantara konsonan /s/ dan fonem vokal /i/ yang menghasilkan bunyi vokal depan tidak bulat tertutup dengan

menggerakkan lidah ke arah langit-langit secara tinggi setelah pelepasan konsonan /d/ yang membentuk bunyi hambat plosif-alveolar pada daerah daerah artikulasi dalam mulut terjadi antara depan lidah dengan batas belakang gigi, sehingga cara pengucapan pada kata “*sikIt*”[*sikit*] membentuk bunyi frikatif-alveolar karena adanya udara yang dipaksa keluar melalui celah sempit yang disebabkan daerah artikulasi dari gerakan lidah ke arah batas belakang gigi dengan bunyi vokal depan tidak bulat tertutup dengan menggerakkan lidah ke arah langit-langit secara di tengah tinggi. Kata “*sikIt*”[*sikit*] dalam bahasa Melayu memiliki padanan kata bahasa Indonesia “*sedikit*” menghilangkan kata sebenarnya.

Data 9

A : sərəjən kuasə pətir

B : *taʔ* boleh korang kalahkan sayə

C : sini satu- satu lawan, kuasə petir

A : *pəlinduj* kəbənaran tidəʔ akan kalah

Kata “*taʔ*” [*tak*] mengalami interferensi fonologi karena adanya pelepasan fonem vokal dan konsonan dalam penggunaan bahasa anak pada bahasa Melayu. Bentuk pelepasan fonem vokal /i/ menghasilkan bunyi vokal depan tidak bulat tertutup dengan menggerakkan lidah ke arah langit-langit secara tinggi setelah konsonan /t/ dan pelepasan konsonan /d/ yang menghasilkan bunyi hambat plosif-alveolar pada daerah daerah artikulasi dalam mulut terjadi antara depan lidah dengan batas belakang gigi sehingga pengucapan kata “*taʔ*”[*tak*] membentuk plosif-alveolar menghasilkan pelepasan udara pada daerah artikulasi antara lidah depan dengan batas belakang gigi yang memberikan bentuk vokal rendah terbuka bagian bawah dengan akhir kata/ʔ/ yang diglotiskan atau dihamzahkan samar. Kata “*taʔ*”[*tak*] dalam bahasa Melayu memiliki padanan bahasa Indonesia yang menghilangkan kata sebenarnya dari bahasa Indonesia ‘*Tidak*’.

Data 10

A : sədapña bau

B : jom cuba, *dah* siap ayam goreng

Kata “*dah*” mengalami interferensi fonologi karena adanya pelepasan fonem vokal dalam penggunaan bahasa anak pada bahasa Melayu. Bentuk pelepasan fonem vokal /u/ menghasilkan bunyi vokal vokal tinggi bulat dengan lidah ditarik ke belakang tertutup sebelum penulisan konsonan /d/. sehingga cara pengucapan kata “*dah*” plosif-alveolar yang membentuk vokal rendah terbuka bagian bawah antara lidah depan dengan batas belakang gigi memberikan akhir kata yang diglotiskan atau dihamzahkan. Kata “*dah*” dalam bahasa Melayu

memiliki padanan yang menghilangkan kata sebenarnya dari bahasa Indonesia ‘*udah*’.

2. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi ini diklasifikasikan serta ditemukan dalam analisis data penggunaan bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia pada anak. Interferensi adanya proses afiksasi meliputi prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), simulfiks (gabungan), dan proses reduplikasi (pengulangan).

a) Prefiks (awalan)

Data 11

A : sərənən kuasə pətir

B : tak boleh korang kalahkan sayə

C : sini satu- satu lawan, kuasə petir

A : *pəlinduj* kəbənaran tidə? akan kalah

Pada peristiwa tuturan yang bercetak miring di atas, kata “*pəlinduj*” [*pelindung*] mengalami interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa anak dengan adanya prefiks /*pə-*/ menyatakan orang yang melakukan pekerjaan atau memiliki makna sifat melengkapi bentuk kata dasar “*linduj*” [*lindung*]. Penggunaan bahasa Melayu dalam kata tersebut tidak terlalu jauh berbeda dengan padanan bahasa Indonesia. Kata “*pə+linduj*” [*pelindung*] memiliki arti yang menyatakan orang yang menjadi...pemberi, menjaga, pertolongan dan prefiks /*pe-*/ yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan makna yang sama.

Data 12

A : ada rama-rama

B : mana rama-rama ?

C : atas kepala diam

A : *bəgurau* jə

Pada tuturan yang bercetak miring di atas, kata “*bəgurau*” mengalami interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa anak dengan adanya prefiks /*be-*/ dalam penulisan bahasa Melayu menghilangkan konsonan /*r*/ yang seharusnya /*bər-*/ menyatakan suatu perbuatan atau pekerjaan untuk melengkapi kata dasar “*gurau*”. Kata “*bə+gurau*” dalam bahasa Melayu memiliki padanan kata bahasa Indonesia yang sama “*ber+gurau*” tanpa adanya penghilangan konsonan /*r*/ atau padanan kata yang berbeda “*ber+canda*” namun tetap menyatakan hal yang sama yakni suatu makna percakapan atau tindakan untuk bermain-main, tidak serius dan prefiks /*bə-*/ [*bər*] dalam bahasa Melayu

memiliki padanan prefiks /ber-/ di bahasa Indonesia menyatakan makna atau artian yang sama.

Data 13

A : aku punya guli-guli

B : aku juga, Erlan ambil guli-guli dirumah səkəjab

Pada peristiwa tuturan yang bercetak miring di atas, kata “*səkəjab*” mengalami interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa anak dengan adanya prefiks /se/ menyatakan makna satu melengkapi kata dasar “*kejab*” dalam penggunaan bahasa Melayu. Kata “*sə+kəjab*” memiliki padanan kata yang sama maupun dapat berbeda dengan pengungkapan atau sering dipakainya dalam bahasa Indonesia “*se+bentar*” namun tetap menyatakan hal yang sama yakni suatu makna waktu yang singkat, tidak lama dan prefiks /sə-/ yang memiliki padanan prefiks /se-/ dalam bahasa Indonesia dengan makna yang sama.

Data 14

A : sayə kongsi permen *percumə*

Pada kata “*pəcumə*” mengalami interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Melayu dengan adanya prefiks /pe-/ dalam penulisan bahasa Melayu menghilangkan konsonan /r/ yang seharusnya /per-/ menyatakan orang yang melakukan pekerjaan memiliki makna sifat untuk melengkapi kata dasar “*cumə*”. Kata “*pə+cumə*” [*pər+cume*] dalam bahasa Melayu menyatakan sesuatu yang diberikan tanpa perlu bayar, berbeda artian atau maknanya dengan padanan kata bahasa Indonesia “*per+cuma*” perubahan pada fonem vokal akhir /ə/ menjadi /a/ dan tidak adanya penghilangan konsonan /r/ menyatakan suatu yang sia-sia, tidak berguna. Namun makna atau arti kata “*pəcumə*” dalam kalimat di atas memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesianya yaitu “*gratis*” dan prefiks /pə-/ [*pər-*] dalam bahasa Melayu yang memiliki padanan makna yang sama dengan prefiks /per-/ dalam bahasa Indonesia.

b) Sufiks (akhiran)

Data 15

A : Coməlñə baju merah

B : baju baru pasti lucu

Pada peristiwa tuturan yang bercetak miring di atas, kata “*coməlñə*” [*comelnye*] mengalami interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa anak dengan adanya sufiks /-ñə/ [*nye*] menyatakan makna kepemilikan sebagai ganti orang ketiga untuk melengkapi kata dasar “*coməl*”. Kata “*coməl+ñə*”

[*comel+nye*] dalam bahasa Melayu menyatakan suatu yang lucu, menggemaskan memiliki padanan makna atau arti yang berbeda dengan bahasa Indonesia yang selalu diartikan sebagai perkataan yang dikeluarkan terus-menerus yang tidak jelas atau sifat suka menggerutu dan sufiks /-ñə/ [*nye*] dalam bahasa Melayu memiliki padanan dalam bahasa Indonesia /-nya/ dengan makna yang sama.

Data 16

A : taʔ payah pergi sendiri jə

B : taʔ *səronoʔlah*

Pada tuturan yang bercetak miring di atas, bentuk kata “*səronoʔlah*” mengalami interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa anak dengan adanya sufiks /-lah/ menyatakan makna menegaskan atau perintah tersebut pada kata dasarnya “*səronoʔ*”. Kata “*səronoʔ +lah*” dalam bahasa Melayu menyatakan suatu bentuk sifat yang rame, seru, senang dan sufiks /-lah/ dalam bahasa Melayu memiliki padanan kata bahasa Indonesia yang sama maknanya.

Data 17

A : kongsi kuenya

B : beli

A: *pəlillah*, suka dikasih juga, sikIt sajə

Pada kata “*pəlillah*” mengalami interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa anak dengan adanya sufiks /-lah/ menyatakan makna menegaskan atau perintah untuk melengkapi kata dasarnya “*pəlit*”. Kata “*pəlit+lah*” menyatakan sifat orang yang tidak memberi dan sufiks /-lah/ dalam bahasa Melayu memiliki padanan kata bahasa Indonesia yang sama maknanya yaitu menegaskan sifat seseorang yang tidak mau memberi atau berbagi.

Data 18

A : *səraŋən* kuasə pətir

B : taʔ boleh korang kalahkan sayə

C : sini satu- satu lawan, kuasə petir

A : *pəlinduj kəbənaran tidəʔ akan kalah*

Pada peristiwa tuturan yang bercetak miring di atas, kata “*səraŋən*” [*serangən*] mengalami interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa anak dengan adanya sufiks /-ən/ menyatakan makna tiap-tiap hasil yang mengandung banyak hal dan menyebabkan menjadi untuk melengkapi kata dasar “*səraŋ*” dalam penulisan bahasa Melayu dari [*səraŋ*]. Kata “*səraŋ +ən*” [*serang+ən*] menyatakan yang menyebabkan perbuatan mendatangi untuk melawan, menyerbu, dan sufiks /-ən/ dalam bahasa Melayu memiliki padanan dalam bahasa Indonesia /-an/ dengan makna yang sama.

Data 19

- A : *panatñə* hujan terus
B : *ɛmang mau kəmana*
C : main masak-masak

Pada peristiwa tuturan yang bercetak miring di atas, kata “*panatñə*” mengalami interferensi morfologi dalam penggunaan anak dengan adanya sufiks /*ñə*/ [*nye*] menyatakan makna kepunyaan sebagai ganti orang ketiga tersebut kata dasar “*panat*” dalam penulisan bahasa Melayu dari kata “*pənat*” yang tetap dibaca dengan vokal /*ə*/ atau /*e*/ . Kata “*panat+ñə*” dalam bahasa Melayu menyatakan rasa letih atau lelah karena sudah terlalu sering tidak melakukan atau melakukan sesuatu memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia “*penat*” atau “*bosan*” dan sufiks /*ñə*/ [*nye*] memiliki padanan dalam bahasa Indonesia /-*nya*/ dengan makna yang sama yaitu menyatakan sikap rasa letih, lelah, bosan dari ungkapan seseorang tersebut.

c) Simulfiks (Gabungan)

Data 20

- A : *səraŋən kuasə pətir*
B : *taʔ boleh korang kalahkan sayə*
C : *sini satu- satu lawan, kuasə petir*
A : *pəlinduj kəbənarən tidəʔ akan kalah*

Pada kata “*kəbənarən*” mengalami interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa anak dengan adanya simulfiks /*kə-an*/ menyatakan makna sifat, tempat, mengalami atau kena untuk melengkapi kata dasar “*bənar*”. Kata “*kə+bənar+ən*” menyatakan keadaan sesuai sebagaimana hal sesungguhnya dan simulfiks “*kə+ən*” bahasa melayu memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan makna yang sama yakni menyatakan suatu keadaan yang sifat atau tindakan yang akan dilakukan bersungguh-sungguh.

d) Reduplikasi (Perulangan)

Data 21

- A : *aku punya guli-guli*
B : *aku juga, Erlan ambil guli-guli dirumah səkəjab*

Kata “*guli-guli*” mengalami interferensi morfologi unsur pembentukan reduplikasi secara seluruhnya dalam penggunaan bahasa anak yang menyatakan suatu perulangan makna dua kali secara utuh dari kata dasar “*guli*” dalam bahasa Melayu yang memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia adalah “*kelereng*”.

3. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis pada penelitian ini diklasifikasikan serta ditemukan dalam analisis data penggunaan bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia pada anak. Interferensi pada bidang ini meliputi bentuk pemakaian dari kata, bentuk pemakaian frasa, dan bentuk pemakaian partikel atau kata penegas.

a) Bentuk Pemakaian Kata

Data 22

A : *Coməlñə* baju merah

Pada kata “*coməlñə*” [*coməlnye*] pada bahasa Melayu untuk melengkapi kalimat di atas yang semestinya dalam bahasa Indonesia “*lucunya*” merupakan padanan yang menyatakan ungkapan cantik, manis, bagus dituturkan tersebut. Oleh sebab itu, penggunaan serpihan kata “*coməlñə*” [*coməlnye*] dari bahasa Melayu merupakan interferensi sintaksis dalam bentuk pemakaian kata dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakan anak dalam tuturannya.

Data 23

A : *Koraŋ* ta? ajak-ajak main *basikal*

Pada kata “*korang*” pada bahasa Melayu untuk melengkapi kalimat di atas yang semestinya dalam bahasa Indonesia “*kalian*” merupakan padanan yang menyatakan kata pronomina merujuk pada orang lebih dari satu dari tuturan tersebut. Data (23b) kalimat menggunakan kata “*basikal*” pada bahasa Melayu untuk melengkapi kalimat di atas yang semestinya dalam bahasa Indonesia “*sepeda*” merupakan padanan yang menyatakan kata nomina atau kata benda merujuk kendaraan beroda yang memiliki pengayuh dan setang. Oleh sebab itu, penggunaan kata “*korang*” dan kata “*basikal*” dari bahasa Melayu merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk pemakaian kata bahasa Melayu dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakan anak dalam tuturannya.

Data 24

A : *sədapña* bau

Kalimat menggunakan kata “*Sədapnya*” pada bahasa Melayu untuk melengkapi kalimat di atas yang semestinya dalam bahasa Indonesia “*enaknya*”. Oleh sebab itu, penggunaan kata “*Sədapnya*” dari bahasa Melayu merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk pemakaian kata bahasa Melayu dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakan anak dalam tuturannya.

Data 25

A : gigi Uzan *rojah* di depan

Kalimat menggunakan kata “*rojah*” [*rongah*] pada bahasa Melayu untuk melengkapi kalimat di atas yang semestinya dalam bahasa Indonesia “*bolong*” atau “*ompong*”. Penggunaan kata “*rojah*” [*rongah*] dari bahasa Melayu merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk pemakaian kata bahasa Melayu dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakan anak dalam tuturannya.

Data 26

A : *Panathə* hujan terus

Kalimat menggunakan kata “*panathə*” yang dibaca “*pənatnye*” pada bahasa Melayu untuk melengkapi kalimat di atas yang semestinya dalam bahasa Indonesia “*bosan*” atau dengan padanan kata yang sama “*penat*” dituturkan tersebut. Penggunaan kata “*panathə*” dibaca “*pənatnye*” dari bahasa Melayu merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk pemakaian kata bahasa Melayu dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakan anak dalam tuturannya.

Data 27

A : Sayə *kongsi* permen *pecumə*” (IT/22A)

Kata “*kongsi*” pada bahasa Melayu untuk melengkapi kalimat di atas yang semestinya dalam bahasa Indonesia “*bagi*” dari tuturan tersebut. Data (73b) kalimat menggunakan kata “*pecumə*” pada bahasa Melayu untuk melengkapi kalimat di atas yang semestinya dalam bahasa Indonesia “*gratis*”. Oleh sebab itu, penggunaan kata “*kongsi*” dan kata “*pecumə*” dari bahasa Melayu merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk pemakaian kata bahasa Melayu dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakan anak dalam tuturannya.

b) Bentuk Pemakaian Frasa

Data 28

A : “Pəlitlah suka dikasih juga, *sikIt sajə*”

Kalimat menggunakan frasa “*sikIt sajə*” pada bahasa Melayu untuk melengkapi kalimat di atas yang semestinya dalam bahasa Indonesia “*sedikit saja*” dituturkan tersebut. Oleh sebab itu, penggunaan frasa “*sikIt sajə*” dari bahasa Melayu merupakan interferensi sintaksis dalam bentuk pemakaian frasa bahasa Melayu dalam kalimat bahasa Indonesia digunakan anak dalam tuturannya.

Data 29

A : *Ta? payah* pergi sendiri jə”

Kalimat menggunakan frasa “*ta? payah*” pada bahasa Melayu untuk melengkapi kalimat di atas yang semestinya dalam bahasa Indonesia “*tidak usah*” dituturkan tersebut. Penggunaan serpihan frasa “*ta? payah*” dari bahasa Melayu merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk pemakaian frasa bahasa Melayu dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakan anak dalam tuturannya.

Data 30

A : *Pəlinduŋ kəbənarən tidə?* akan kalah

Kalimat menggunakan frasa “*Pəlinduŋ kəbənarən tidə?*” [*pelindung kebenaran tidak*] pada bahasa Melayu untuk melengkapi kalimat di atas yang semestinya dalam bahasa Indonesia “*pahlawan kebenaran tidak*” dituturkan tersebut. Penggunaan frasa “*Pəlinduŋ kəbənarən tidə?*” dari bahasa Melayu merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk pemakaian frasa bahasa Melayu dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakan anak dalam tuturannya.

Data 31

A : *Jom cuba*, dah siap ayam goreng

Kalimat menggunakan frasa “*Jom cuba*” pada bahasa Melayu untuk melengkapi kalimat di atas yang semestinya dalam bahasa Indonesia “*hayu dicoba*” dituturkan tersebut. Penggunaan frasa “*Jom cuba*” dari bahasa Melayu merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk pemakaian frasa bahasa Melayu dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakan anak dalam tuturannya.

Data 32

A : Aku *puñə guli-guli*

Kalimat menggunakan frasa “*puñə guli-guli*” [*punya guli-guli*] pada bahasa Melayu untuk melengkapi kalimat di atas yang semestinya dalam bahasa Indonesia “*punya kelereng*” dituturkan tersebut. Oleh sebab itu, penggunaan frasa “*puñə guli-guli*” dari bahasa Melayu merupakan bentuk interferensi sintaksis dalam bentuk pemakaian frasa bahasa Melayu dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakan anak dalam tuturannya.

c) Bentuk Pemakaian Partikel atau Penegas bahasa Melayu

Data 33

A : Taʔ səronoʔlah

Pada peristiwa tuturan di atas, mengalami interferensi partikel /-lah/ yang melekat pada kategori adjektiva pada kalimat “taʔ səronoʔlah” terlihat perilaku sintaksis pada kalimat deklaratif berfungsi sebagai menguatkan atau menegaskan maksud pernyataan dalam kalimat tersebut menyatakan bahwa ada hal yang tidak seru tidak meriah dalam suatu situasi atau keadaan.

Data 34

A : Pəlitlah suka dikasih juga, sikit saje

Pada peristiwa tuturan yang bercetak miring di atas, mengalami interferensi partikel /-lah/ yang melekat pada kategori adjektiva pada kalimat “Pəlitlah” terlihat perilaku sintaksis pada kalimat deklaratif yang berfungsi sebagai menguatkan atau menegaskan maksud pernyataan kata dalam kalimat tersebut menyatakan pada seseorang yang tidak mau memberi atau berbagi.

Data 35

A : Kalahlah koraj oleh kuasə saya

Pada peristiwa tuturan di atas, mengalami interferensi partikel /-lah/ yang melekat pada kategori verba pada kalimat “Kalahlah” terlihat perilaku sintaksis pada kalimat deklaratif yang berfungsi sebagai menguatkan atau menegaskan maksud pernyataan dalam kalimat tersebut yang menyatakan pada seseorang yang tidak dapat menang dalam suatu situasi percakapan di atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan data analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk penggunaan bahasa pada anak akibat sering menonton serial animasi Melayu di Desa Sukamanah Kabupaten Sukabumi. Memberikan efek yang cukup besar pada penggunaan bahasa anak yang mengakibatkan terjadinya gejala pencampuran, penyimpangan, pelanggaran kaidah bahasa yang disebut dengan interferensi. Interferensi bahasa tersebut meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Bentuk interferensi dari penggunaan bahasa anak pada bidang fonologi meliputi perubahan fonem vokal terdiri atas 5 data, perubahan fonem konsonan terdiri atas 1 data, pelepasan fonem vokal dan konsonan terdiri atas 4 data. Selanjutnya bentuk interferensi dari penggunaan bahasa anak pada bidang morfologi meliputi interferensi pada prefiks (awalan) terdiri atas 4 data, interferensi pada sufiks (akhiran) terdiri atas 5 data, interferensi pada simulfiks (gabungan) terdiri atas 1 data, dan interferensi pada reduplikasi (pengulangan) terdiri atas 1 data. Terakhir adalah bentuk interferensi dari penggunaan bahasa pada bidang sintaksis yang meliputi bentuk interferensi pemakaian

kata terdiri atas 6 data, bentuk interferensi pemakaian frasa terdiri atas 5 data, dan bentuk interferensi pemakaian partikel penegas terdiri atas 3 data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor jurnal AKSIS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang membantu mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Ardila, spk. (2018). Analisis Tingkat Interferensi Bahasa Indonesia pada Anak Usia 12 Tahun Berdasarkan Perbedaan Latar Belakang Bahasa Kedua Orang Tua. *Pendidikan, 1, No 4*, 651–658.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1079>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Penerbit Ombak.
- Hidayah, Y. F. N. (2017). Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-6 Tahun Di Pg-Tk Aisyiah Bhustanul Atfhal 25 Wage-Sidoarjo. *Jurnal, 1(2)*, 143–153.
- Keraf, G. (1985). *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan M. R. L. (2009). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia.
- Maksan, M. (1993). *Psikolinguistik*. IKIP Padang Press.
- Mariana. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Indonesia Tuturan Mahasiswa Thailand pada Pembelajaran PPL Dasar di Universitas Hasyim Asy'ari. *Jurnal Disastri, 2*, 38–44.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nahak, S., Sarwiji Suwandi, & Nugraheni Eko Wardani. (2020). Directive Speech Acts in Indonesian Language Learning in Surakarta Citizens' High Schools. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(1)*, 1–10.
<https://doi.org/10.21009/aksis.040101>
- Oktaviani, R. (2018). *The Improvement of Narrative Writing Skill of Indonesian Language through Information Communication Technology*.
[http://repositori.kemdikbud.go.id/10541/1/Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/10541/1/Peningkatan%20Keterampilan%20Menulis%20Narasi%20Bahasa.pdf)
- Rahmawati, Diah, D. (2012). *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia Prasekolah*. Digital repository Universitas Negeri Malang.
- Soedjito. (1992). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Sudaryanto. (2005). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Senasaba, 3*, 153–158.